

OPTIMALISASI TATA KELOLA PARIWISATA LOKAL UNTUK MENDORONG DESA WISATA SIDOMULYO : STUDI KASUS PASAR BUNGA SEKARMULYO

Diah Ayu Ika Romadhona¹, Rachmad K Dwi Susilo²

Email: dhonaaa28@gmail.com¹, rachmad@umm.ac.id²

^{1,2}Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah
Malang

Abstract: Sidomulyo Village offers a view of the expanse of plants with various types and colours. The location of Sidomulyo Tourism Village is also quite strategic, not far from the city centre and close to other tourist attractions in Batu City. This research was conducted to identify and analyse the optimisation of local tourism governance to encourage Sidomulyo Tourism Village which focuses on the Sekarmulyo flower market. This type of research is descriptive research using a qualitative approach. The techniques used for data collection in this research are observation, interview and documentation. The results of this study found that the optimisation of tourism governance in Sekarmulyo Flower Market has been carried out effectively. The structures involved in governance perform their respective roles and functions. The strategy carried out by the Sidomulyo village government gave many positive impacts to the traders. From this research it can be concluded that the government plays an important role in optimising tourism governance in Sekarmulyo Flower Market.

Abstrak: Desa Sidomulyo menawarkan pemandangan hamparan tanaman dengan berbagai jenis dan warna. Lokasi Desa Wisata Sidomulyo juga cukup strategis, tidak jauh dari pusat kota dan dekat dengan objek wisata lainnya di Kota Batu. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis optimalisasi tata kelola pariwisata lokal untuk mendorong Desa Wisata Sidomulyo yang berfokus pada pasar bunga Sekarmulyo. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa optimalisasi tata kelola pariwisata di Pasar Bunga Sekarmulyo telah dilakukan secara efektif. Struktur yang terlibat dalam tata kelola menjalankan peran dan fungsinya masing-masing. Strategi yang dilakukan oleh pemerintah desa Sidomulyo memberikan banyak dampak positif kepada para pedagang. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemerintah memainkan peran penting dalam mengoptimalkan tata kelola pariwisata di Pasar Bunga Sekarmulyo.

Keywords: tata kelola; pariwisata lokal; pariwisata desa

PENDAHULUAN

Kota Batu merupakan salah satu kota wisata yang berada di Jawa Timur dengan berbagai daya tarik dalam sektor pariwisata alam (*ecotourism*). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Bab I, Pasal I, Ayat 3). Dalam sistem pariwisata, ada beberapa faktor yang berperan sebagai penggerak. Aktor tersebut biasanya ada pada berbagai sektor. Secara umum, aktor pariwisata dikelompokkan menjadi tiga pilar utama yaitu:

(1) masyarakat, (2) swasta, dan (3) pemerintah. Yang termasuk masyarakat adalah masyarakat umum yang ada pada destinasi, sebagai pemilik sah dari berbagai sumberdaya yang merupakan modal pariwisata, seperti kebudayaan. Dimasukkan kedalam kelompok masyarakat ini juga tokoh-tokoh masyarakat, intelektual, LSM, dan media massa. Selanjutnya dalam kelompok swasta adalah asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha, sedangkan kelompok pemerintah adalah pada berbagai wilayah administrasi, mulai dari pemerintah pusat, Negara bagian, provinsi, kabupaten, kecamatan, dan seterusnya (Yani, 2021). Desa Wisata Sidomulyo merupakan desa dengan konsep wisata bunga dan agroindustri yang

berbasis kearifan lokal. Konsep ini merupakan terobosan keberlanjutan potensi wisata di Desa Sidomulyo. Desa ini sudah tersohor sebagai Desa Wisata Bunga dari Kota Batu. Beberapa objek wisata bunga ini terletak di sepanjang jalan menuju Desa Sidomulyo dan Pasar Bunga Sekarmulyo. Pasar bunga Sekarmulyo telah menjadi salah satu destinasi wisata yang populer. Pasar bunga ini menawarkan berbagai jenis bunga yang unik dan eksotis, serta menjadi tempat yang sangat menarik bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam dan budaya setempat. Dalam beberapa tahun terakhir, pasar bunga Sekarmulyo telah mengalami peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung, namun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas wisatawan yang datang.

Penelitian yang dilakukan oleh Yani (2021) yang berjudul “Tata Kelola Desa Wisata di Desa Nangamiro Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu” menyatakan bahwa pengelolaan pariwisata dapat terlaksana secara maksimal apabila telah memenuhi faktor faktor antara lain kearifan dan sinergi skateholders belum sepenuhnya terwujud, kemitraan hanya sampai ditingkat pemerintah desa dan kemitraan belum dirasakan secara luas serta belum mampu mendorong kepemilikan daerah, program pelatihan yang belum dilaksanakan, masyarakat aspirasi masih umum, promosi masih minim dan berdiri sendiri-sendiri, serta pedoman pemantauan dan evaluasi tempat wisata masih sederhana tanpa ada indikator khusus untuk mengukur dampak kegiatan pariwisata yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan Safitri et al., (2021) yang berjudul “Tata Kelola Pengembangan Pariwisata: Sebuah Kajian Pustaka Terstruktur”, menyatakan bahwa pengembangan desa wisata dinilai mampu meminimalkan upaya urbanisasi masyarakat dari desa ke kota karena dapat menciptakan kegiatan ekonomi di pedesaan yang berbasis pada kegiatan pariwisata (ekonomi pariwisata). Hasil penelitian dari Sutrisno et al., (2024), menjelaskan tentang bagaimana pariwisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Selain itu Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai pengelola destinasi pariwisata merupakan faktor kunci dalam keberhasilan sebuah destinasi wisata. Selain itu proses pendampingan bagi masyarakat lokal

sangat diperlukan supaya kegiatan peningkatan kapasitas yang sudah terlaksana memperoleh hasil yang maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma & Aldila (2017) yang berjudul “Identifikasi Potensi & Masalah Desa Sidomulyo sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata di Kota Batu” menyatakan bahwa Desa Sidomulyo memiliki potensi dan permasalahan meliputi daya tarik wisata, fasilitas wisata, sumber daya manusia, aksesibilitas, potensi pasar, serta informasi dan promosi. Desa Sidomulyo dikenal sebagai pemasok terbesar tanaman hias di Indonesia. Keberadaan sentra tanaman hias itu juga sejalan dengan pengembangan desa wisata yang dituangkannya dalam visi Desa Berdaya, Kota Berjaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamyana & Sudjianto (2018) yang berjudul “Upaya Pengembangan Wisata Tanaman Hias dalam Pembangunan Ekonomi Lokal (Studi Kasus di Desa Songgokerto, Kota Batu)” menyatakan bahwa peran pemerintah dalam pengembangan obyek wisata sebagai koordinator dan fasilitator dengan melibatkan masyarakat langsung dapat dikatakan berjalan dengan baik dengan menerapkan pembangunan ekonomi lokal. Menurut Sutrisno et al., (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemberdayaan Kelompok Tani Desa Sumberejo untuk Mendukung Terciptanya Desa Wisata” menyatakan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Sumberejo merupakan upaya yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Dalam proses ini, perhatian terhadap pengembangan SDM dan manajemen tata kelola destinasi menjadi kunci sukses, sementara penggunaan potensi alam dan budaya lokal merupakan aset berharga untuk mencapai tujuan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusyidi & Fedryansah (2019) menunjukkan adanya model pengembangan pariwisata yang diusulkan dengan menggunakan pendekatan pengembangan masyarakat. Adapun model pengembangan pariwisata tersebut dapat dilihat dalam beberapa tahapan, antara lain: tahap awal (beginning), tahap pertengahan (middle), dan tahap lanjutan (advanced). Menurut Indarti (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Optimalisasi Tata Kelola Desa: Evaluasi Mendalam terhadap Proses Seleksi Perangkat Desa” menyatakan bahwa keterlibatan aktif

masyarakat dan pihak terkait diintegrasikan dalam rangka mencapai pemahaman yang lebih baik tentang keberlanjutan dan efektivitas mekanisme seleksi yang ada. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan pengabdian melibatkan penyuluhan, pelatihan, serta kolaborasi dengan pemangku kepentingan desa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarira et al., (2024) menyatakan bahwa pengelolaan Desa Wisata tersebut belum terkelola dengan baik. Hal ini disebabkan belum adanya pengelolaan yang terpusat sehingga pemerataan perekonomian belum dapat dirasakan seluruh komponen masyarakat sekitar. Maka dari itu diperlukan rencana pendampingan kepada masyarakat desa setempat guna memberikan pengetahuan yang mendukung tata kelola dan nantinya Masyarakat dapat memaksimalkan potensi desa yang dimiliki untuk kesejahteraan bersama dan berjalan berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarira et al., (2024) yang berjudul “Optimalisasi Tata Kelola Pariwisata di Desa Burai Kabupaten Ogan Ilir” menyatakan bahwa optimalisasi tata kelola pariwisata di Desa Burai belum optimal, hal ini dikarenakan akses jalan menuju Desa Burai banyak mengalami kerusakan sehingga wisatawan yang akan berkunjung ke Desa Burai mengalami kesulitan sehingga para wisatawan tidak nyaman berwisata ke Desa Burai.

Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi struktur tata kelola Pasar Bunga Sekarmulyo, strategi yang dilakukan untuk meningkatkan tata kelola, analisis dampak optimalisasi serta analisis hasil penelitian menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons. Parsons mengidentifikasikan fungsi (function) adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu/kebutuhan sistem. Fungsi AGIL berkaitan dengan kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan lingkungannya dan yang berkaitan dengan pencapaian sasaran/tujuan, serta alat yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan (Wirawan, 2012). Fungsi AGIL dijelaskan sebagai berikut: (1) *Adaptation*, Sistem-sistem sosial harus menyesuaikan dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam memenuhi kebutuhannya sebuah sistem harus beradaptasi dengan lingkungan dan kondisi yang ada. (2) *Goal Attainment*, Sebuah sistem

harus dapat mendefinisikan dan mencapai tujuannya. (3) *Integration*, Bagian-bagian dari sistem harus sesuai sehingga keseluruhannya menjadi fungsional. Suatu sistem dapat mengatur hubungan antara komponen yang satu dengan komponen yang lain yang saling berkaitan agar dapat membentuk menjadi suatu sistem. Dalam hal ini tingkat soliditas dibutuhkan agar komponen-komponen dapat berfungsi secara maksimal. (4) *Latency*, Suatu sistem harus dapat mempertahankan dirinya sebisa mungkin dalam keadaan yang seimbang. Sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi (Ritzer, 2014).

METODE

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang memiliki tujuan untuk melihat fenomena tertentu. Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada pengelolaan pariwisata lokal di Desa Sidomulyo, secara khusus mengeksplorasi Pasar Bunga Sekarmulyo sebagai studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktik pengelolaan pariwisata lokal yang dapat meningkatkan industri pariwisata desa, dengan fokus utama pada Pasar Bunga Sekarmulyo sebagai daya tarik yang utama.

Penelitian ini dilakukan secara langsung di Desa Sidomulyo tepatnya di Pasar Bunga Sekarmulyo yang terletak di Jl. Cemara Kipas, Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu. Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan April 2024 antara hari senin-jum'at mulai dari pukul 9 pagi hingga 3 sore. Jenis data yang dihasilkan pada penelitian ini diperoleh dari sumber primer. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, n.d.). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, n.d.)

Pada penelitian ini observasi dilakukan dengan observasi terstruktur/tersamar dimana peneliti dalam pengumpulan data menyatakan

terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi subjek penelitian mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Pada tahap wawancara dilakukan secara mendalam (*in depth interview*) guna mendapatkan hasil yang akurat. Wawancara ini dilakukan dengan 5 subjek yaitu kepala desa Sidomulyo, Pengelola Pasar Bunga Sekarmulyo/Ketua poktan Pasar Bunga Sekarmulyo, dan juga 2 pedagang bunga lainnya. Dokumentasi foto berupa lokasi sekitar Pasar Bunga Sekarmulyo digunakan untuk melengkapi data. Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, n.d.)

Dalam penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif ini analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis data sebelum di lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini masih sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Analisis data selama di lapangan menggunakan Model Miles and Huberman. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, n.d.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Tata Kelola Pasar Bunga Sekarmulyo Desa Sidomulyo

Wisatawan dimasa lalu kebanyakan hanya berfokus pada berbagai titik menarik dari destinasi, seperti nilai sejarah, budaya dan keindahan alamnya; namun, baru-baru ini wisatawan mulai menunjukkan minat yang tinggi terhadap sistem operasi destinasi, komunitasnya, serta peran dan sikap para anggotanya. Dilihat dari perspektif ini, pembentukan tata kelola lokal yang bertujuan untuk memfasilitasi kerja sama berbagai pemangku kepentingan telah dicapai sebagai tugas utama dalam merevitalisasi pariwisata

lokal. Tata kelola pariwisata lokal dapat didefinisikan sebagai “sistem pengambilan keputusan dan jaringan operasi yang terdiri dari berbagai pemangku kepentingan termasuk pemerintah dan pemerintah daerah” (Kim & Lee, 2022, 8-9)

Dalam sistem tata kelola pariwisata lokal ada beberapa faktor yang berperan dalam menggerakkan sistem. Faktor tersebut diantaranya adalah pihak-pihak yang ada dari berbagai sektor. Dalam struktur tata kelola Pasar Bunga Sekarmulyo terdiri dari 5 pilar utama yaitu: (1) pemerintah pusat, (2) dinas pertanian Kota Batu, (3) pemerintah desa, (4) Gapoktan/poktan, (5) masyarakat lokal.

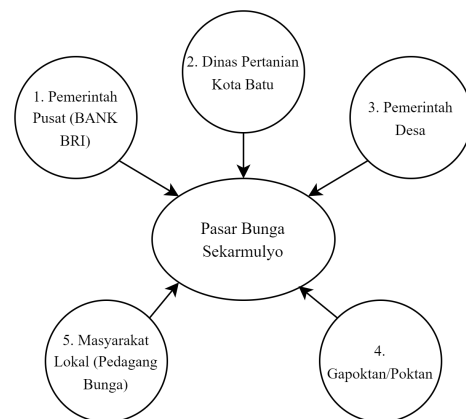


Diagram 3.1 Struktur Tata Kelola Pasar Bunga Sekarmulyo

Struktur tata kelola Pasar Bunga Sekarmulyo melibatkan berbagai aktor kunci. Pemerintah pusat, yang diwakili oleh Bank BRI (Bank Rakyat Indonesia) memainkan peran penting dalam menyediakan layanan keuangan dan dukungan. Dimana ketika pedagang kesusahan dalam permodalan maka bisa mengajukan pinjaman ke BRI dengan mudah. Dinas Pertanian Kota Batu berkontribusi pada fungsionalitas pasar dengan memastikan ketersediaan produk dan jasa pertanian. Selain itu Dinas pertanian Kota Batu juga memberikan fasilitas seperti drip irigasi untuk kelompok petani, dengan syarat petani ini harus menghasilkan hasil pertanian yang bagus. Hasil pertanian ini nantinya akan ditempatkan di pasar bunga. Pemerintah Desa wisata Sidomulyo memiliki peran dalam mengawasi operasi lokal dan berkoordinasi dengan otoritas yang lebih tinggi untuk manajemen yang efektif. Tanah yang digunakan untuk para

pedagang di Pasar Bunga Sekarmulyo merupakan tanah milik desa dan setiap 2 pedagang dikenakan beban sewa sebesar Rp 600.000,- tiap kavling. Sedangkan untuk petani yang tidak memiliki lahan pribadi baik yang menanam bunga maupun sayuran dilahan tanah desa juga dikenakan beban sewa sebesar Rp 250.000,-/tahun setiam 200m² kepada kepala Gapoktan yang nantinya akan disetor ke desa. Gapoktan Dewi Muraya yang berada di desa Sidomulyo dan juga poktan Pasar Bunga Sekarmulyo berperan untuk menyatukan petani agar secara kolektif meningkatkan produktivitas pertanian dan akses pasar. Masyarakat lokal yang merupakan pedagang bunga yang berkontribusi dan aktif dalam kegiatan perdagangan. Saat ini setidaknya ada 100 pedagang di Pasar Bunga Sekarmulyo.

Identifikasi Strategi Peningkatan Tata Kelola Pasar Bunga Sekarmulyo

Pasar Bunga Sekarmulyo memiliki potensi pariwisata yang sangat besar. Hal ini dikarenakan kemudahan akses untuk menuju pasar dan memiliki bermacam-macam bunga hias. Pasar Bunga Sekarmulyo memiliki 87 kios yang menyediakan berbagai macam bunga hias. Beberapa jenis bunga yang ada di Pasar Bunga Sekarmulyo diantaranya: mawar, krisan, agape, bambu air, kaktus, sukulen, lavender, wali songo, ceplok piring, angrek, pucuk merah, cemara, beringin putih, sakura, anggrek, nusa indah, lidah mertua, dan masih banyak lainnya. Namun yang paling banyak dicari pembeli adalah mawar merah, sukulen dan bunga sepatu. Pasar Bunga Sekarmulyo memiliki kekuatan dan kelemahan dalam tata kelolanya. Kekuatan yang ditemukan termasuk potensi ekonomi pasar yang tinggi karena banyak pengunjung, optimalisasi penjualan dengan menggunakan media online dan juga beragamnya jenis bunga hias yang dijual. Namun, kelemahan utama yang teridentifikasi adalah kurangnya fasilitas seperti tempat duduk dan wastafel untuk pengunjung.

Wisatawan di Pasar Bunga Sekarmulyo biasanya ramai saat akhir pekan atau hari libur. Dinas Pertanian Kota Batu terus berupaya untuk meningkatkan penjualan para pedagang bunga. Para pedagang bunga ini mendapat kiriman bunga dari petani yang tergolong Gapoktan (gabungan kelompok tani). Dinas pertanian Kota Batu meningkatkan tata kelola dengan memberikan fasilitas drip irigasi untuk

kelompok petani. Sehingga ketika hasil pertanian ditempatkan di pasar dapat menghasilkan bunga yang segar. Untuk menghadapi persaingan, beberapa pedagang bunga juga melakukan inovasi dengan berjualan online. Dinas Pertanian Kota Batu juga menghimbau para petani dan pedagang bunga agar memperhatikan cara packaging. Packaging yang benar adalah mengurangi kandungan tanah di polybag.

Pemerintah Desa Sidomulyo bersama dengan Dinas Pertanian Kota Batu memiliki langkah-langkah yang konkret untuk meningkatkan tata kelola Pasar Bunga Sekarmulyo. Beberapa strategi yang diterapkan mencakup pelatihan bagi pedagang guna meningkatkan manajerial mereka, serta pembentukan badan pengelola yang terstruktur. Seperti adanya poktan di Pasar Bunga Sekarmulyo sehingga memudahkan operasional pasar. Dengan pelatihan dapat membantu pedagang untuk mengelola kios mereka dengan lebih efisien dan menjaga kebersihan sekitar.

Analisis Dampak Optimalisasi Tata Kelola terhadap Pasar Bunga Sekarmulyo

Dampak adanya optimalisasi tata kelola yang dilakukan oleh pemerintah desa dengan berbagai pemangku kepentingan lainnya memberikan beberapa hasil positif bagi para pedagang bunga di Pasar Bunga Sekarmulyo. Dampak yang dihasilkan antara lain, (1) Peningkatan kualitas bunga, optimalisasi tata kelola Pasar Bunga Sekarmulyo telah meningkatkan kualitas bunga yang dijual. Dinas Pertanian Kota Batu menyediakan infrastruktur untuk kelompok petani yang tergabung dalam Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani). Dengan penyediaan infrastruktur pertanian ini dapat meningkatkan kualitas dari hasil pertanian. (2) Peningkatan kuantitas penjualan, dengan kualitas bunga yang baik telah mempengaruhi penjualan bunga. Peningkatan kuantitas penjualan dihasilkan dari para pedagang yang tidak hanya menjual dipasar tetapi melalui media online. Dinas pertanian Kota Batu melakukan pengawasan ketat kepada para pedagang untuk packaging agar bunga sampai di pelanggan dengan aman. Selain itu, Pemerintah Kota Batu memfasilitasi sarana promosi melalui event baik diluar maupun diluar daerah.

(3) Peningkatan Ekonomi, dengan upaya peningkatan kualitas bunga dan peningkatan kuantitas penjualan bunga telah meningkatkan perekonomian pedagang bunga. Dengan peningkatan ekonomi ini maka telah membantu meningkatkan kualitas hidup para pelaku pasar.

Analisis Data menggunakan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Dengan menggunakan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons (AGIL) dalam penelitian tentang Optimalisasi Tata Kelola Pariwisata Lokal untuk Mendorong Desa Wisata Sidomulyo (Studi Kasus Pasar Bunga Sekarmulyo) ditemukan bahwa;

A. *Adaptation* (Adaptasi)

Perkembangan teknologi yang relatif pesat memaksa para pedagang untuk mengikuti perubahan. Adaptasi dapat dilihat dari bagaimana desa ini menyesuaikan diri dengan tren pariwisata modern dan kebutuhan pasar. Dinas Pariwisata Kota Batu bersama dengan Dinas Pertanian Kota Batu mulai membimbing para pedagang bunga untuk berjualan secara online. Dimulai pada saat era pandemi covid 19 para pedagang mulai aktif mempromosikan dagangannya secara online hingga kini. Media promosi biasanya melalui tiktok, facebook, instagram dan whatsapp.

B. *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan)

Pemerintah Desa Sidomulyo mendorong perkembangan desa melalui optimalisasi tata kelola pariwisata lokal. Strategi yang diambil yaitu peningkatan kualitas tanaman, pelatihan bagi petani dan pedagang tentang pengelolaan pariwisata serta peningkatan kuantitas tanaman. Pencapaian tujuan ini dapat diukur melalui peningkatan jumlah wisatawan, pendapatan desa, dan kepuasan pengunjung.

C. *Integration* (Integrasi)

Pasar Bunga Sekarmulyo melibatkan kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah pusat (Bank BRI), dinas pertanian Kota Batu, Pemerintah desa Sidomulyo, Gapoktan/poktan, wisatawan dan juga pedagang bunga. Optimalisasi tata kelola pariwisata membutuhkan koordinasi yang baik antara semua pihak tersebut.

D. *Latency* (Pemeliharaan pola)

Desa Wisata Sidomulyo dalam pengembangan pariwisatanya berupaya untuk terus menjaga budaya lokal, tradisi, dan keunikan desa sambil tetap menarik wisatawan. Pasar Bunga Sekarmulyo tidak hanya menjadi daya tarik wisatawan luar, tetapi juga sarana untuk melestarikan praktik-praktik lokal dalam pertanian berbagai macam tanaman hias dan meningkatkan kebanggaan komunitas terhadap identitas budaya desa.

Dengan menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons, dapat dilihat bahwa optimalisasi tata kelola pariwisata lokal untuk Desa Wisata Sidomulyo membutuhkan adaptasi terhadap kebutuhan pasar, pencapaian tujuan pengembangan wisata, integrasi yang baik antara pemangku kepentingan, serta pemeliharaan nilai-nilai dan norma-norma lokal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa struktur tata kelola Pasar Bunga Sekarmulyo melibatkan berbagai aktor kunci, termasuk pemerintah pusat, yang diwakili oleh Bank BRI sebagai penyedia layanan dan dukungan keuangan. Dinas pertanian Kota Batu memastikan ketersediaan produk dan layanan pertanian, menyediakan irigasi untuk kelompok tani. Pemerintah desa wisata Sidomulyo mengawasi operasi lokal dan berkoordinasi dengan otoritas yang lebih tinggi untuk manajemen yang efektif. Gapoktan Dewi Muraya di desa Sidomulyo dan kelompok Pasar Bunga Sekarmulyo menyatukan para petani untuk secara kolektif meningkatkan produktivitas pertanian dan akses pasar. Masyarakat setempat yang merupakan pedagang bunga berkontribusi dan aktif dalam kegiatan perdagangan.

Dengan menggunakan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, ditemukan bahwa optimalisasi tata kelola pariwisata lokal untuk Desa Wisata Sidomulyo membutuhkan adaptasi terhadap kebutuhan pasar, pencapaian tujuan pengembangan pariwisata, integrasi yang baik antara pemangku kepentingan, dan pemeliharaan nilai dan norma lokal. Teori ini menyoroti pentingnya adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi dalam mengoptimalkan tata kelola pariwisata lokal.

Saran

Adapun saran dari peneliti, agar optimalisasi tata kelola Pasar Bunga Sekarmulyo terus dilakukan dengan menambah fasilitas pendukung seperti tempat duduk dan wastafel untuk kenyamanan wisatawan, serta meningkatkan promosi dan pemasaran digital untuk menarik lebih banyak wisatawan. Selain itu, perlu diadakan pelatihan berkelanjutan bagi para pedagang untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan teknis mereka, serta memperkuat koordinasi antara pemerintah pusat, dinas pertanian, pemerintah desa, gapoktan dan masyarakat lokal.

Referensi

- Agustina, P. A. A., Dewi Pendit, N. P. M., Sopandi, A. T., Masakazu, K., & Meter, W. (2023). Pembinaan Tata Kelola dan Motivasi untuk Pemberdayaan Desa Blimbingsari sebagai Desa Wisata. *Jurnal SOLMA*, 12(2), 785–795. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i2.11444>
- Arcana, K. T. P., Prnatayana, I. B. G., Suprpto, N. A., Sutiarto, M. A., Semara, I. M. T., Candrawati, N. L. P. A., & Suri, M. (2021). Tata Kelola Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tihingan Kabupaten Klungkung. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(1), 36–45. <https://doi.org/10.22334/jam.v1i1.5>
- Atmodjo, E., Lamers, M., & Mol, A. P. J. (2020). Governing Dynamics in Marine Conservation Tourism in Raja Ampat, Indonesia. *Tourism Planning and Development*, 17(6), 655–673. <https://doi.org/10.1080/21568316.2019.1686652>
- Beaumont, N., & Dredge, D. (2010). Local tourism governance: A comparison of three network approaches. *Journal of Sustainable Tourism*, 18(1), 7–28. <https://doi.org/10.1080/09669580903215139>
- Contreras-Loera, M. R., & Olmos-Martinez, E. (2014). “Tourism Potentiality” as an Additional Activity for Socio-Economic Development of the Fishing Field in Las Aguamitas, Sinaloa, Mexico. *Modern Economy*, 05(06), 760–765. <https://doi.org/10.4236/me.2014.56063>
- Dae, Y. E. I., Sendra, I. M., & Arida, I. N. S. (2023). Strategy for Developing a Start-Up Tourism Village into an Independent Tourism Village in Ululoga Village, Flores, East Nusa Tenggara. *European Modern Studies Journal*, 7(1), 360–370. [https://doi.org/10.59573/emsj.7\(1\).2023.33](https://doi.org/10.59573/emsj.7(1).2023.33)
- de Lurdes Calisto, M., Costa, T., Afonso, V. A., Nunes, C. R., & Umbelino, J. (2023). Local Governance and Entrepreneurship in Tourism – a Comparative Analysis of Two Tourist Destinations. *Journal of Tourism and Services*, 14(27), 22–38. <https://doi.org/10.29036/jots.v14i27.404>
- Fahlevi, A. B., Fahlevi, A. H., Annisa, P., & Salfaritz, D. (2024). Optimalisasi Tata Kelola Pariwisata Di Desa Burai. *Lentera Jurnal Manajemen*, 02(01), 27–36.
- Farsari, I. (2023). Exploring the nexus between sustainable tourism governance, resilience and complexity research. *Tourism Recreation Research*, 48(3), 352–367. <https://doi.org/10.1080/02508281.2021.1922828>
- Gesec, R., & Emmendoerfer, M. L. (2023). *Governança pública local e planejamento sustentável: um estudo em um Local public governance and sustainable planning: a study in a gastronomy tourist destination*.
- Halkier, H., Müller, D. K., Goncharova, N. A., Kiriyanova, L., Kolupanova, I. A., Yumatov, K. V., & Yakimova, N. S. (2019). Destination development in Western Siberia: tourism governance and evolutionary economic geography. *Tourism Geographies*, 21(2), 261–283. <https://doi.org/10.1080/14616688.2018.1490808>
- Hamyana, & Sudjianto. (2018). Tanaman Hias Dalam Pembangunan Ekonomi Lokal (Studi Kasus Di Desa Songgokerto , Ornamental Plant Development Efforts (Case Study in Songgokerto Village , Batu City). *Agriekstensi*, 17(1).
- Herlambang, A. R., Subarsono, A., & Herwiyanti, E. (2023). Collaborative Governance in Tourism Development (Study in Karangsalam Banyumas Tourism Village). *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 06(10), 4691–4700. <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i10-03>
- Indarti, N. (2023). Optimalisasi Tata Kelola Desa: Evaluasi Mendalam terhadap Proses Seleksi Perangkat Desa. *Jurnal Bangun Abdimas*, 2(2), 158–161. <https://doi.org/10.56854/ba.v2i2.259>

- Isabel, A. (2012). Relational Analysis of Tourism Systems. An Alternative Framework of Tourism Planning Processes. *Tourism & Management Studies*, 8(July), 55–64.
- Kim, J. J., & Lee, C. J. (2022). A Tourist's Gaze on Local Tourism Governance: The Relationship among Local Tourism Governance and Brand Equity, Tourism Attachment for Sustainable Tourism. *Sustainability (Switzerland)*, 14(24). <https://doi.org/10.3390/su142416477>
- Kou, Y., & Xue, X. (2024). The influence of rural tourism landscape perception on tourists' revisit intentions—a case study in Nangou village, China. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03129-8>
- Kusumastuti, H., Pranita, D., Viendyasari, M., Rasul, M. S., & Sarjana, S. (2024). Leveraging Local Value in a Post-Smart Tourism Village to Encourage Sustainable Tourism. *Sustainability (Switzerland)*, 16(2), 1–27. <https://doi.org/10.3390/su16020873>
- Kusworo. (2023). Government Functions Acceleration in Tourist Village Development: a Case Study of Dermaji Village. *International Journal of Professional Business Review*, 8(3), 1–18. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i3.1296>
- Magigi, W., & Ramadhani, H. (2013). Enhancing Tourism Industry through Community Participation: A Strategy for Poverty Reduction in Zanzibar, Tanzania. *Journal of Environmental Protection*, 04(10), 1108–1122. <https://doi.org/10.4236/jep.2013.410127>
- Mai, X., Wu, C., Zhang, T., Zhou, Z., & Zhong, H. (2019). The Impact of Local Community Participation on Branding Ethnic Tourism Destination: A Case Study of House Renovation in Jiaju Tibetan Village. *Open Journal of Social Sciences*, 07(01), 178–189. <https://doi.org/10.4236/jss.2019.71016>
- Ndivo, R. M., & Okech, R. N. (2020). Tourism Governance in Transition Period: Restructuring Kenya's Tourism Administration from Centralized to Devolved System. *Tourism Planning and Development*, 17(2), 166–186. <https://doi.org/10.1080/21568316.2019.1580210>
- Paredes-Rodriguez, A. A., & Spierings, B. (2020). Dynamics of protest and participation in the governance of tourism in Barcelona: a strategic action field perspective. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(12), 2118–2135. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1791891>
- Pembangunan, J., Rahmawati, R., Prayitno, G., Firdausiyah, N., Dinanti, D., & Hayat, A. (n.d.). *Memfaatkan Modal Sosial untuk Mendorong Keterlibatan Pelaku Non-Pariwisata dalam Pariwisata Berkelanjutan : Studi Kasus di Sebuah Desa di Indonesia*.
- Pradana, H. A., Setyaning, A. N. A., & Pahlevi, R. W. (2021). Upaya Optimalisasi Tata Kelola Organisasi yang Efektif Desa Jeblog, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten: Pendekatan Prinsip Good Corporate Governance (GCG). *JAPI (Jurnal Akas Pengabdian Indonesia)*, 6(2), 201–210. <https://doi.org/10.33366/japi.v6i2.2868>
- Profile, S. E. E. (2024). *BEST TOUR I SM V I LLAGE : ET I MOLOJ I K B I R ANAL I Z Best Tourism Village : An Etymological Analyse Best Tourism Village : An Etymological Analyse. December 2023*.
- Rahma, P. D., & Aldila, R. (2017). Identifikasi Potensi & Masalah Desa Sidomulyo sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata di Kota Batu. *Jurnal Reka Buana*, 2(1), 89–97.
- Rahmawati, R., Prayitno, G., Firdausiyah, N., Dinanti, D., Hayat, A., Efendi, A., & Roskrige, M. (2023). Harnessing Social Capital for Fostering Non-Tourism Actor Involvement in Sustainable Tourism: A Case Study of an Indonesian Village. *Journal of Urban Development and Management*, 2(2), 69–83. <https://doi.org/10.56578/judm020202>
- Rovira, A., Inostroza Villanueva, G., Pacheco Habert, G. S., & Szmulewicz, P. (2023). *Employing Local Tourism Councils to Improve Protected Area Tourism Development and Governance in the Aysén Region of Chile. October*, 321–340. https://doi.org/10.1007/978-3-031-38048-8_13
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20490>

- Safitri, A., Salahudin, S., & Sihidi, I. T. (2021). Tata Kelola Pengembangan Pariwisata: Sebuah Kajian Pustaka Terstruktur. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 18(2), 166–175. <https://doi.org/10.31113/jia.v18i2.689>
- Sarira, M. T., Nurhayati, H., Anggun, F., & Rini, S. (2024). *Tata Kelola Destinasi Wisata Berkelanjutan Desa Wisata Sangiran Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah*. 3(2), 94–99.
- Sarwani, L. A. A., Hermawanti, A. A., Ramadhanty, A., & Furqan, A. (2023). Community Based Tourism Analysis at Alamendah Tourism Village. *E-Journal of Tourism*, February, 219. <https://doi.org/10.24922/eot.v10i2.106429>
- Sharpley, R. (2023). Sustainable tourism governance: local or global? *Tourism Recreation Research*, 48(5), 809–812. <https://doi.org/10.1080/02508281.2022.2040295>
- Siakwah, P., Musavengane, R., & Leonard, L. (2020). Tourism Governance and Attainment of the Sustainable Development Goals in Africa. *Tourism Planning and Development*, 17(4), 355–383. <https://doi.org/10.1080/21568316.2019.1600160>
- Sugiyono, P. D. (n.d.). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Sutrisno, A. J., Satiani, L. N., Sitorus, D. S., & Zebua, D. D. N. (2024). Pemberdayaan Kelompok Tani Desa Sumberejo untuk Mendukung Terciptanya Desa Wisata. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1777–1781. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3944>
- Wardani, P. A., Kamiliyah NH, U. H., & Farhan, M. (2023). Community-Based Tourism optimization through institutional entrepreneurship in Sidomulyo Tourism Village. *Journal of Enterprise and Development*, 5(1), 102–122. <https://doi.org/10.20414/jed.v5i1.6846>
- Wardani, P., Farhan, M., Destarianto, P., Imam, S., Pertami, R., Brilliantina, A., Suryadi, U., Muksin, M., & Samsudin, A. (2023). *Analysis on the Implementation of Community-Based Tourism in Sidomulyo Tourism Village, Jember Regency*. <https://doi.org/10.4108/eai.5-11-2022.2326516>
- Yani, A. (2021). Tata Kelola Desa Wisata Di Desa Nangamiro Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu. *Jurnal Penkomi Kajian Pendidikan Dan Ekonomi*, 4(2), 115–124. <https://doi.org/10.33627/pk.v4i2.551>
- Yochansyah, A., Haryono, B. S., & Hadi, M. (2013). Upaya Pengembangan Obyek Wisata Bunga dalam Pembangunan Ekonomi Lokal. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(1), 1–9.